

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, *LEVERAGE*,
DAN OPINI AUDIT TERHADAP *FINANCIAL RESTATEMENT***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2015-2018)**

***THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEE,
LEVERAGE, AND AUDIT OPINION ON FINANCIAL RESTATEMENT***

***(Case Study of State-Owned Enterprises Listed on Indonesia Stock Exchange for the
Period 2015-2018)***

Nafa Azhari Ramadhanti¹, Elly Suryani, SE., Msi., Ak., CA., CPA.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹Nafaazhari@student.telkomuniversity.ac.id, ²ellysuryani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Financial restatement merupakan penyajian kembali laporan keuangan yang dilakukan dikarenakan adanya kesalahan saji yang berupa perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan juga kesalahan material pada periode sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KASIZE), *leverage* (DER), dan opini audit (AUDREPORT) terhadap *financial restatement* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan dengan periode penelitian 2015 – 2018. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KASIZE), *Leverage* (DER), dan Opini Audit (AUDREPORT) berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Restatement*. Sedangkan secara parsial, Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial restatement*, sementara Komite Audit (KASIZE), *Leverage* (DER), dan Opini Audit (AUDREPORT) tidak berpengaruh terhadap *Financial Restatement*.

Kata kunci : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Opini Audit, *Financial Restatement*

Abstract

Financial restatement is an presentation of the report back because of a fault with the fast whose material which the company provides over and inform to investors that the financial report made invalid or no longer valid.

This study aims to examine the effect of Independent Board of Commissioners (DKI), Audit Committee (KASIZE), *Leverage* (DER) and Audit Opinion (AUDREPORT) on *Financial Restatement* on State-Owned Enterprises listed on Indonesia Stock Exchange during 2015 - 2018 years. The data used in this study was obtained from annual report data.

The population in this study are State-Owned Enterprise Company listed in Indonesia Stock Exchange. Sample selection technique used is *purposive sampling* and acquired 15 companies with the study period 2015 – 2018 study period. Methods of data analysis in this study is logistic regression analysis using SPSS software version 23.

The results showed that simultaneous Independent Board of Commissioners (DKI), Audit Committee (KASIZE), *Leverage* (DER), and Audit Opinion (AUDREPORT) significantly influence *Financial Restatement*. While partially, the Independent Board of Commissioners (DKI) have a significant negative effect on *Financial Restatement*, while the Audit Committee (KASIZE), *Leverage* (DER), and Audit Opinion (AUDREPORT) has no effect on *Financial Restatement*.

Keywords : Independent Board of Commissioners, Audit Committee, *Leverage*, Audit Opinion, *Financial Restatement*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menyatakan hasil dari proses akuntansi yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan dengan data keuangan maupun aktivitas perusahaan. Laporan keuangan yang wajib disajikan oleh perusahaan antara lain laporan laba rugi

komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Proses pembuatan laporan keuangan yang harus dibuat dengan benar serta disajikan secara jujur juga dapat dipertanggung jawabkan kepada pengguna laporan keuangan. Namun dengan berjalannya waktu banyak perusahaan yang mulai melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang kemudian berdampak pada kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan wajib melakukan *restatement* laporan keuangan, *restatement* laporan keuangan atau penyajian kembali laporan keuangan adalah revisi dari laporan keuangan sebelumnya pada perusahaan yang bersangkutan. Penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan dikarenakan adanya kesalahan saji yang berupa perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan juga kesalahan material pada periode sebelumnya.

Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia, hasil dari laporan keuangan Garuda Indonesia (GI) untuk tahun 2018, dalam laporan keuangan tersebut Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka naik signifikan dibanding dengan 2017 yang mengalami kerugian USD 216.5 juta. Namun laporan keuangan Garuda Indonesia tersebut menimbulkan perdebatan karena dua komisaris Garuda Indonesia yang saat ini sudah tidak menjabat mengangap laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia akhirnya mengeluarkan pernyataan resmi setelah laporan keuangannya ditolak oleh dua komisarisnya, perusahaan ini mengaku tidak akan melakukan audit ulang terkait laporan keuangan 2018 yang dinilai tidak sesuai karena memasukkan keuntungan dari perusahaan lain. PT Garuda Indonesia harus melakukan *financial restatement* karena tidak menyatakan hal yang sebenarnya terjadi dalam laporan keuangan pada perusahaan tersebut, PT Garuda Indonesia tidak mencatatkan utang yang sebenarnya karena menunda pencatatan utang dan juga mencatat keuntungan yang belum dibayarkan dari perusahaan lain yang menimbulkan kecurangan laporan keuangan dan menyebabkan terjadinya *financial restatement* pada perusahaan tersebut. Kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia memperlihatkan bahwa ketidak jujuran dalam membuat laporan keuangan suatu perusahaan harus dilakukannya *restatement* laporan keuangan.

Menurut PSAK 25 (penyesuaian 2014) mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan. Jika perusahaan melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, maka perusahaan wajib untuk mengkoreksi dan menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan yang telah dikoreksi. . Menyajikan kembali (*restatement*) yang mengakibatkan jumlah aset menurun sering membuat turunnya kepercayaan investor dan menyebabkan harga saham menurun (Kusumo, 2014). Untuk mencegah terjadinya *restatement* laporan keuangan karakteristik *corporate governance* dapat berperan dalam pencegahannya dengan cara memastikan bahwa pengungkapan dibuat secara tepat waktu dan akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dewan komisaris independent, komite audit, *leverage*, opini audit terhadap *financial restatement*. Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara parsial dewan komisaris independent, komite audit, *leverage*, opini audit terhadap *financial restatement*.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Tandiontong (2016:5), *agency theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti mengenai bisnis.

2.1.2 Penyajian Kembali Laporan Keuangan (Restatement)

Financial restatement berdasarkan PSAK No.25 (penyesuaian 2014) mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. Penyajian kembali laporan keuangan karena adanya suatu kesalahan saji yang material dimana perusahaan menyajikan ulang dan memberi informasi kepada investor bahwa laporan keuangan yang telah dibuat tidak valid atau tidak berlaku lagi.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 57/POJK.04/2017 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh Dewan Komisaris.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

2.1.4 Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.10/POJK.04./2018 Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

KASIZE = Σ Jumlah Komite Audit pada Perusahaan

2.1.5 Leverage

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Modal} \times 100\%$$

2.1.6 Opini Audit

Menurut Ardiyos (2010) opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan sebagai hasil penilaian laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan. Dalam hal ini, opini audit diukur dengan menggunakan skala interval yaitu 1 sampai 5. 5= wajar tanpa pengecualian, 4= wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, 3= wajar dengan pengecualian, 2= tidak wajar dan 1= tidak memberikan pendapat.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Restatement*

Pengawasan terhadap manajemen akan meningkat juga konflik agensi dapat ditekan dengan adanya komisaris independen dalam dewan komisaris yang akan berdampak pada hasil laporan keuangan. Dyna (2014) menemukan bahwa kemungkinan penyajian kembali adalah lebih rendah ketika dewan komisaris atau komite audit menjadi direktur independen dengan keahlian keuangan akan tetapi tidak ada efek kebebasan sebagai ukuran yang berdiri sendiri.

2.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Restatement*

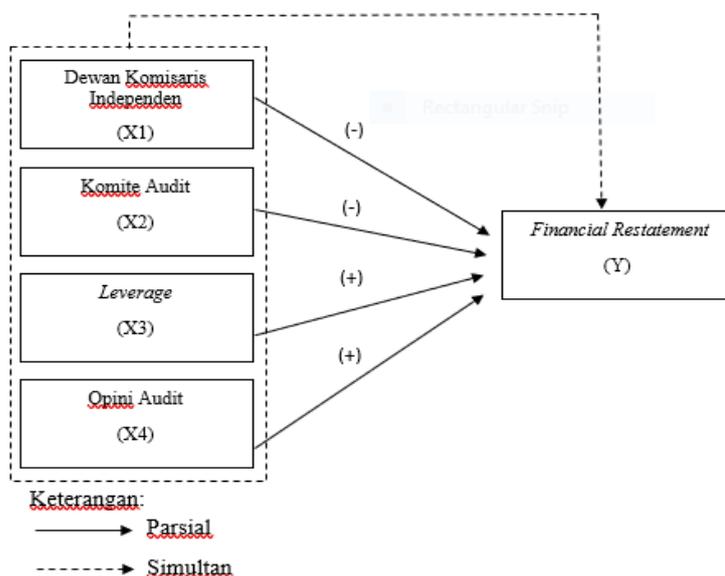
Vira (2015) berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal disebabkan karena prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kegiatan agen, yang dapat mendorong agen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal. Dengan adanya komite audit, maka aktivitas manajemen dapat dipantau tanpa adanya tekanan dari pihak manapun karena komite audit bersifat independen.

2.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Restatement*

Leverage yaitu rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayain oleh utang atau pihak luar perusahaan (Harahap,2010). Semakin tinggi *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian kredit sehingga perusahaan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, hal ini menyebabkan pemicu terjadinya *restatement* laporan keuangan dikarenakan salah saji yang bersifat material.

2.2.4 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Financial Restatement*

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan sebagai hasil penilaian yang telah disajikan oleh perusahaan. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari berbagai keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), juga lengkap informasinya (*full disclosure*). Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dituntut menyajikan laporan keuangan yang baik, transparan dan juga wajar agar tidak dilakukannya *restatement* laporan keuangan.



2.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistic dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 2) Perusahaan yang tidak menerbitkan secara lengkap dalam website resmi BEI pada tahun 2015-2018 3) Perusahaan memiliki ketersediaan data mengenai karakteristik *corporate governance* yang lengkap. Data tersebut diambil dari laporan tahunan pada perusahaan yang bersangkutan.

$$RESTATE = \alpha + \beta_1DKI_{(t-1)} + \beta_2KASIZE_{(t-1)} + \beta_3LEV_{(t-1)} + \beta_4AUDREPORT_{(t-1)} + \varepsilon$$

Keterangan:

RESTATE = *Financial restatement*, merupakan variabel dummy, angka 1 apabila terjadi *restatement*, angka 0 apabila tidak terjadi *restatement*.

α = Konstanta.

DKI = Presentase dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris.

KASIZE = Jumlah anggota di dalam komite audit.

LEV = Perbandingan antara total utang dengan total asset.

AUDREPORT = Opini auditor.

ε = Error term.

(t-1) = Satu tahun sebelum perusahaan mengalami *restatement*.

3. Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage:

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Dewan Komisaris Independen	47	0,3	0,6	0,375	0,093
Komite Audit	47	3	6	3,89	0,89
Leverage	47	0,108	5,520	1,749	1,424
Valid (listwise)	N 47				

Sumber: Output SPSS 23

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik deskriptif variabel dewan komisaris independen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,375 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibanding standar deviasinya yang memiliki nilai sebesar 0,093. Nilai minimum variabel dewan komisaris independen sebesar 0,3, serta nilai maksimum variabel dewan komisaris independen diperoleh oleh PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) dengan nilai sebesar 0,6 pada tahun 2015 dan 2016 juga PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017. Variabel komite audit menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,89 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibanding standar deviasinya yang memiliki nilai sebesar 0,89. Nilai minimum pada variabel komite audit sebesar 3 dan nilai maksimum variabel komite audit sebesar 6. Variabel *leverage* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,749 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibanding standar deviasinya yang memiliki nilai sebesar 1,424. Nilai minimum pada variabel *leverage* adalah 0,108 dan nilai maksimum yang dimiliki *leverage* adalah 5,520.

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Opini Audit

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari opini audit:

Tabel 3.2 Hasil Statistik Deskriptif Opini Audit

Variabel	Kriteria	Jumlah	%	Total	%
----------	----------	--------	---	-------	---

Bersambung

Sambungan

Opini Audit (AUDREPORT)	Wajar tanpa pengecualian	18	38,3%	47	100%
	WTP dengan paragraf penjelas	29	61,7%		
	Wajar dengan pengecualian	-	-		
	Tidak wajar	-	-		
	Tidak memberikan pendapat	-	-		
Sambungan					

Sumber: data yang diolah oleh penulis (2020).

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan hasil uji statistik variabel opini audit dapat dilihat bahwa selama tahun penelitian sebanyak 18 sampel atau 38,3% sampel penelitian mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan sebanyak 29 sampel atau 61,7% sampel penelitian mendapat opini WTP dengan paragraf penjelas, namun tidak ada perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat.

3.1.3 Analisis Statistik Deskriptif *Financial Restatement*

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari *financial restatement*:

Tabel 3.3 Hasil Statistik Deskriptif *Financial Restatement*

Variabel	Kriteria	Jumlah	%	Total	%
<i>Financial Restatement</i>	Melakukan <i>restatement</i>	26	55,3%	47	100%
	Tidak melakukan <i>restatement</i>	21	44,7%		

Sumber: data yang diolah oleh penulis (2020).

Berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel *financial restatement* dapat dilihat bahwa sebanyak 26 sampel atau 55,3% sampel penelitian melakukan *financial restatement*. Sedangkan sebanyak 21 sampel atau 44,7% sampel penelitian tidak melakukan *financial restatement*.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3.4 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,558	7	0,159

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa hasil uji dari *hosmer and lemeshow test* memiliki hasil nilai *chi-square* sebesar 10,558 dengan signifikansi 0,159 yang menunjukkan bahwa nilai *chi-square* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima atau tidak dapat ditolak, sehingga model dapat dikatakan *fit*.

3.2.2 Menilai Model Fit (*Overall Fit Test Model*)

Tabel 3.5 Overall Model Fit

<i>Overall Model Fit</i>	
-2LogL <i>Block Number</i> = 0	Mempunyai nilai 64,623
-2LogL <i>Block Number</i> = 1	Mempunyai nilai 55,051

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa nilai awal *-2Log likelihood (Block Number = 0)* sebesar 64,623 dan *-2Log likelihood (Block Number = 1)* sebesar 55,051. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood (Block Number = 1)* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood (Block Number = 0)* dengan penurunan sebesar 9,572, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fit* dengan data

dan terbukti bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan opini audit secara signifikan dapat memperbaiki model *fit*.

3.2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 3.6 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,795 ^a	0,189	0,253

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Pada Tabel 3.6 menunjukkan hasil pengujian dari *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,253 atau sebesar 25,3% yang memiliki arti bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan opini audit mampu menjelaskan variasi dari *financial restatement* dan selebihnya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 3.7 Omnibus Test of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1		9,828	4	0,043
	Block	9,828	4	0,043
	Model	9,828	4	0,043

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Pada Tabel 3.7 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 9,828 dengan *degree of freedom* (df) sebesar 4. Tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,043 ($p\text{-value} < 0,05$), dengan demikian hipotesis penelitian $H_{0,1}$ ditolak atau $H_{a,1}$ diterima yang memiliki arti bahwa secara simultan variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan opini audit berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial restatement*.

3.2.5 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 3.8 Variable in the Equation

Step		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	Dewan Komisaris Independen (X1)	-8,057	3,723	4,684	1	0,030	0,000
	Komite Audit (X2)	0,202	0,426	0,226	1	0,635	1,224
	<i>Leverage</i> (X3)	-0,333	0,281	1,405	1	0,236	0,717
	Opini Audit (X4)	1,068	0,689	2,401	1	0,121	2,909
	Constant	-1,668	3,702	0,203	1	0,652	0,189

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan Tabel 3.8 menampilkan hasil *output* yang membentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{fr(Y)}{1 - fr(Y)} = -1,668 - 8,057 X1 + 0,202 X2 - 0,333 X3 + 1,068 X4 + e$$

Berdasarkan Tabel 3.8 diatas dinilai bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5%, nilai ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima atau H_{01} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial restatement*.

Variabel komite audit (KASIZE) memiliki nilai 0,635 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit (KASIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*.

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,236 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5%, nilai ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak atau H_{03} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*.

Variabel opini audit (AUDREPORT) dengan nilai signifikansi 0,121 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan (α) 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak atau H_{04} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel opini audit (AUDREPORT) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*.

Pembahasan:

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Restatement*

Hasil uji regresi logistik pada variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,030 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -8,057. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial restatement*. Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen dapat membantu dalam mengurangi resiko manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya dewan komisaris independen pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan juga dapat meminimalisir terjadinya *financial restatement* akibat manipulasi laporan keuangan dikarenakan dewan komisaris independen bekerja tanpa ada pengaruh apapun dari pihak manajemen. Hasil penelitian indikator dewan komisaris independen tersebut sesuai dengan kerangka pemikiran penulis dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vira (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *restatement* keuangan.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Restatement*

Hasil uji regresi logistik pada variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,635 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,202. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Hal ini terjadi karena ada atau tidaknya penambahan jumlah komite audit tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan *financial restatement* karena jika ada kebijakan baru dari OJK ataupun PSAK maka perusahaan tetap harus melakukan *financial restatement*, sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Hasil penelitian indikator komite audit ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran penulis, namun hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridho (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Selain itu Sylvia Veronica (2005) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Restatement*

Hasil uji regresi logistik variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,635 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,333. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya tingkat utang perusahaan tidak menjamin ada atau tidaknya *financial restatement* dalam suatu perusahaan, juga hal ini terjadi karena kemungkinan perusahaan mampu membayar utang-utang yang dimilikinya maka manajemen tidak membuat manipulasi laporan keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial restatement*. Hasil penelitian indikator *leverage* ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran penulis, dan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyna (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap *restatement* laporan keuangan

4. Pengaruh Opini Audit terhadap *Financial Restatement*

Hasil uji regresi logistik pada variabel opini audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,121 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 1,068. Sehingga dapat dikatakan bahwa opini audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Hal ini dikarenakan paragraf penjelas di dalam opini audit wajar tanpa pengecualian diberikan pada hal-hal tertentu yang penjelasannya diperlukan. Penambahan paragraf penjelas dalam opini audit tidak mempengaruhi materialitas dalam laporan keuangan, hal tersebut tidak akan mengubah kewajaran laporan keuangan tersebut serta penambahan paragraf penjelas tidak mempengaruhi *financial restatement* yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil penelitian indikator opini audit ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran penulis yang menyebutkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *financial restatement*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi logistik, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial restatement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
3. *Leverage* audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
4. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *financial restatement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

1. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan terkait *financial restatement* dan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Berdasarkan penelitian ini diharapkan mampu memperpanjang waktu penelitian dan mengembangkan variabel atau mengganti proksi yang telah digunakan.
3. Bagi Manajemen Perusahaan
Diharapkan manajemen dapat menjaga kestabilan keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin, serta melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam perusahaan.
4. Bagi Investor
Diharapkan para investor dan calon investor untuk melakukan perhitungan atau analisa laporan keuangan terlebih dahulu, agar dapat mengetahui kestabilan dari keuangan perusahaan sehingga dapat diprediksi tentang masa depan perusahaan dimana akan ditanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, A. e. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JBE)*, 72-89 Vol.23, No.1. ISSN: 1412-3126.
- Arens, Elder, A. A., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance (terjemahan)*. Edisi 15. Jakarta: Erlangga.
- Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harun Prima.
- Dyna, P.(2014). Pengaruh Keberadaan Wanita Dalam Keanggotaan Dewan, Profitabilitas, *Leverage*, Rasio Aktifitas Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Restatement*. Diponegoro Journal of Accounting Vol.3
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kusumo, R., & M, W. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Keterjadian Restatement. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sembirin, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Social: Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEJ.
- Vira, F. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Restatement*. Diponegoro Journal of Accounting Vol.4
- <https://accounting.binus.ac.id/2017/08/15/psak-25-penyesuaian-2014-kebijakan-akuntansi-perubahan-estimasi-akuntansi-dan-kesalahan/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190729130521-4-88252/dahlan-direktur-garuda-pintar-sulap-rugi-rp-24-t-jadi-laba>.